

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku CES dan 2) mendeskripsikan distribusi dan makna fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku CES, diperoleh kesimpulan bahwa :

Pertama, bertolak dari semua data yang dikumpulkan di dalam buku CES yang kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data, ditemukan 74 (tujuh puluh empat) bentuk lingual kategori fatis dalam bahasa Minangkabau. Dari semua bentuk kategori fatis tersebut terdiri dari bentuk tataran lingual satu kata, tataran lingual dua kata dan tataran lingual tiga kata atau lebih. Bentuk-bentuk kategori fatis tersebut antara lain:

1) *a*, 2) *bagai*, 3) *bana*, 4) *banalah*, 5) *bih*, 6) *ciek*, 7) *do*, 8) *e*, 9) *jeh*, 10) *juo*, 11) *juolah*, 12) *kan*, 13) *kolah*, 14) *komah*, 15) *lah*, 16) *lai*, 17) *mah*, 18) *malah*, 19) *mangko*, 20) *monah*, 21) *ndak*, 22) *ngomoh*, 23) *nyeh*, 24) *sae*, 25) *saelah*, 26) *tek*, 27) *tumah*, 28) *yeh*, 29) *alah tumoh*, 30) *a tu*, 31) *bagai do*, 32) *bagai monah*, 33) *bana do*, 34) *bana komah*, 35) *bana nyeh*, 36) *bana tumoh*, 37) *bitu mangko*, 38) *ciek lai*, 39) *gak ciek*, 40) *juo nyeh*, 41) *kan lai*, 42) *ko a*, 43) *lah bih*, 44) *lai dih*, 45) *lai do*, 46) *lai moh*, 47) *mah a*, 48) *mangko lah*, 49) *nyo den*, 50) *pulo bagi*, 51) *pulo lai*, 52) *pulo mah*, 53) *pulo ndak*, 54) *pulo tumah*, 55) *pulo yeh*, 56) *sae do*, 57) *sae*

lai, 58) sae jeh, 59) sae lah, 60) sae ngomoh, 61) sae nyeh, 62) tek a, 63) tek lai, 64) tumoh a, 65) yo sabana, 66) a juo lah, 67) bana lai tumoh, 68) bana tu do, 69) dalam pado itu, 70) juolah gak ciek, 71) kok li lai, 72) lah jadi tumoh, 73) pulo tek lai, 74) sabagai alah juo ko do.

Kedua, kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan dalam buku CES ada yang berdistribusi di awal, di tengah, dan akhir kalimat. Akan tetapi, posisi letak kategori fatis bahasa Minangkabau lebih banyak menempati posisi tengah dan akhir kalimat. Adapun kategori fatis yang berposisi di awal kalimat, jumlahnya relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan bentuk kategori fatis yang berposisi di tengah dan akhir kalimat. Kemudian berdasarkan pengklasifikasian data dalam buku CES, dapat disimpulkan bahwa kategori fatis bahasa Minangkabau bermakna menegaskan, menguatkan, menekankan, dan menghaluskan. Semua makna tersebut secara keseluruhan terdiri atas dua puluh enam (26) buah makna kategori fatis bahasa Minangkabau. Makna-makna kategori fatis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Makna menguatkan dugaan, 2) Makna menegaskan pemberitahuan, 3) Makna menekankan pertanyaan, 4) Makna menegaskan penyangkalan, 5) Makna menekankan keberadaan, 6) Makna menekankan ketidakberadaan, 7) Makna menekankan penunjukkan, 8) Makna menegaskan ketidaksetujuan, 9) Makna menegaskan ketidakpedulian, 10) Makna menghaluskan sanggahan, 11) Makna menegaskan sanggahan, 12) Makna menegaskan larangan, 13) Makna menghaluskan larangan, 14) Makna menekankan intensitas, 15) Makna menguatkan pujian, 16) Makna menekankan jumlah, 17) Makna menekankan penidakan, 18) Makna

menekankan kebersediaan, 19) Makna mempertegas ejekan, 20) Makna menekankan cemeuh, 21) Makna menekankan kebenaran, 22) Makna menegaskan ketidak-aslian, 23) Makna menekankan kekecewaan, 24) Makna menekankan kesamaan, 25) Makna menekankan rasa pesimis, 26) Makna menekankan keluhan.

4.2 Saran

Dalam rangka kajian bahasa yang lebih mendetail dan pelestarian budaya Minangkabau pada khususnya dan budaya nasional pada umumnya, temuan ini sangat penting untuk dipahami dan dipedomani. Namun, penulis sadar bahwa penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk, distribusi dan makna kategori fatih yang digunakan dalam buku CES saja, tentu masih banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut dalam buku CES tersebut. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan awal dari sebuah penelitian lanjutan di bidang linguistik baik itu oleh penulis sendiri, maupun peneliti lainnya.